

STUDI TENTANG KOMPETENSI SOSIAL PAMONG BELAJAR PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C DI SATUAN PENDIDIKAN NON FORMAL SANGGAR KEGIATAN BELAJAR SPNF SKB UJUNG PANDANG KOTA MAKASSAR

M. Gausart Al Gifaril

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Email: gausart.algifaril@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the Social Competence of Education Programs Package C Equality in Non-Formal Education Units Learning Activity Studios SPNF SKB Ujung Pandang City of Makassar. This research uses the method qualitative research with the type of research used is a case study. The informants of this study were Package C Tutors, Package C Learning Citizens of the SPNF SKB Ujung Pandang, and the Community Around SPNF SKB Ujung Pandang. Collection data using interview techniques, observation, and documentation. the technique used in data analysis are data reduction, data presentation, and conclusion. Triangulation is used to explain validity of the data using source and method triangulation. Results research that the Social Competency of Tutors in the Equality Education Program Package C in the Non-formal Education Unit Learning Activity Center (SPNF SKB) Ujung From the perspective of Makassar City, there are three things, namely attitude and acting objectively Communicating Effectively, Adapting To The Environment, And Empathic And Polite Communicating because the tutor acts wisely, wisely and fairly towards citizens learn to act as well as communicate and associate with colleagues, residents and the surrounding community. Tutors also do adjustment to the environment of the SPNF SKB institution and the environment around. Then the tutor also criticizes, reprimands and advises against students and the local community

Keywords : Social Competence, Tutor, Package C

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kompetensi Sosial Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar SPNF SKB Ujung Pandang Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Informan Penelitian ini adalah Tutor Paket C, Warga Belajar Paket C SPNF SKB Ujung Pandang, dan Masyarakat Sekitar SPNF SKB Ujung Pandang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian bahwa Kompetensi Sosial Tutor Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Ujung Pandang Kota Makassar, Tiga hal yaitu Bersikap dan Bertindak Objektif serta Berkomunikasi Secara Efektif, Beradaptasi Dengan Lingkungan, dan Empatik dan Santun Berkomunikasi karena tutor berlaku bijaksana, arif dan adil terhadap warga belajar dalam bertindak serta berkomunikasi dan bergaul dengan koleganya, warga belajar dan masyarakat sekitar. Tutor juga melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan lembaga SPNF SKB maupun lingkungan sekitar. Kemudian tutor juga melakukan kritik, teguran dan nasehat terhadap warga belajar dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Kompetensi Sosial, Tutor, Paket C

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nonformal dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Salah satu bentuk dari program pendidikan nonformal adalah pendidikan kesetaraan yang meliputi pendidikan kesetaraan kejar Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs dan Paket C setara SMA/MA yang diselenggarakan melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau satuan pendidikan sejenis (P. R. Indonesia, 2017).

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pendidikan dikarenakan berbagai faktor tidak dapat melanjutkan pendidikan. Salah satu faktor keberhasilan dan mutu lulusan pendidikan kesetaraan adalah tutor. Tutor idealnya harus memiliki kompetensi tertentu yang merupakan prasyarat penting untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pendidikan kesetaraan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Normina, 2016).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bakar (2014), bahwa perangkat teknologi pembelajaran dapat digunakan untuk mengkomunikasikan, membuat, memanagemnt, dan mendistribusikan informasi, termasuk di dalamnya adalah informasi pembelajaran program-program tertentu yang harus dikuasai oleh tutor pendidikan kesetaraan dalam upaya mengefektifkan proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas (Agussani, 2019).

Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ditjen PAUD Kemdikbud) yang menaungi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sebagai salah satu asset pendidikan nonformal perlu didorong untuk dapat memperluas dan meningkatkan layanan program pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat yang bermutu untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam spectrum pedesaan

dengan pendekatan kawasan yaitu kawasan pedesaan yang di landasi oleh nilai-nilai budaya dengan memanfaatkan potensi local (Sulaiman, 2021).

SPNF SKB Ujung Pandang Kota Makassar merupakan lembaga pendidikan non-formal di bawah Dinas Pendidikan Kota Makassar. SPNF SKB Ujung Pandang Kota Makassar menyelenggarakan program seperti Program kecakapan hidup, Program Kujungan Industri Peserta didik Paket C, Program peningkatan mutu tenaga kependidikan, PAUD, Program pengembangan data dan informasi pendidikan nonformal, dan pengembangan kurikulum. SPNF SKB Ujung pandang Kota Makassar membutuhkan dana, fasilitas, SDM yang mendukung agar dapat menyelenggarakan program-program tersebut, namun jumlah sumber daya yang dimiliki sangat terbatas. Kompetensi sosial terbentuk tidak dengan sendirinya, tetapi melalui pembentukan dan pengembangan dalam waktu yang lama dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan sosial (keluarga, sekolah/kampus, dan masyarakat) dan kegiatan individu selama proses pembentukan dan pengembangan kompetensi sosial berlangsung (Amanah, 2017).

Makna penting kompetensi tutor dalam dunia pendidikan di dasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan berhasil atau gagal kegiatan pembelajaran. Banyak tutor yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi kegiatan yang dilakukan tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan warga belajar. Dalam belajar mengajar setidaknya ada empat macam kompetensi yang dianggap penting harus dimiliki seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal (kepribadian), kompetensi sosial, dan kompetensi profesionalisme.

Keempat kompetensi ini dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dipisah-pisahkan. Empat kompetensi tersebut saling berhubungan secara padu dalam identitas tutor. Tutor yang terampil mengajar, tentu memiliki kemampuan pedagogik, tetapi harus juga memiliki kepribadian yang baik dan

mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat, karena tutor selalu dijadikan panutan oleh warga belajar dan masyarakat tempat sekitarnya.

Keberhasilan proses belajar warga belajar sangat ditentukan oleh kompetensi sosial tutor. Hal ini dikarenakan tutor sebagai pemimpin pembelajaran, sebab tutor adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karenanya, tutor harus senantiasa mengembangkan kemampuan diri. Tutor perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Kompetensi sosial tutor merupakan kemampuan tutor di dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan warga belajar, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali warga belajar, dan masyarakat sekitar. Adapun tutor yang memiliki kompetensi sosial memiliki ciri-ciri: 1) Mampu bersikap dan bertindak objektif serta berkomunikasi secara efektif dengan warga belajar, sesama pendidik dan masyarakat sekitar 2) Mampu beradaptasi dengan lingkungan baik itu dengan warga belajar, sesama pendidik maupun masyarakat sekitar, 3) Mampu bersikap empatik dan santun berkomunikasi dengan warga belajar, sesama pendidik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang tutor adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga dan sesama teman). Karena bagaimana mungkin anak dapat dapat menyerap bahan pelajaran dengan baik jika tutor kurang kemampuannya dalam berkomunikasi dengan warga belajar maupun orang tua warga belajar. Kenyataan yang ada di lapangan kompetensi sosial dalam pembelajaran saat ini masih kurang diperhatikan oleh tutor-tutor dan terkadang sering diabaikan, hal ini sebagaimana sering ditemukan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi tutor dan warga belajarnya yang kurang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran, tutor lebih banyak memberikan

informasi/menjelaskan tanpa intonasi suara, sebaliknya warga belajar jarang sekali diberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan bertanya, akibatnya warga belajar pasif sebagai pendengar, tutor juga kurang membuat suasana kelas tenang, dan kurang peduli dengan keadaan kelas, karena ada beberapa orang warga belajar yang membuat keributan pada saat pembelajaran tidak ditegur oleh tutor, yang berakibat proses pembelajaran kurang menyenangkan menjadikan warga belajar kurang aktif, dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan kurang diserap oleh warga belajar sehingga mempengaruhi nilai warga belajar.

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas maka mendorong penulis tertarik untuk mengetahui “Kompetensi Sosial Pamong Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Ujung Pandang Kota Makassar”.

B. Fokus Masalah

Dari uraian konteks penelitian diatas maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah Kompetensi Sosial Pamong Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Ujung Pandang Kota Makassar?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi adalah kemandirian seseorang atau kepercayaan kepada diri seseorang akan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sukses, maksudnya keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dan pekerjaannya (PRATAMA, 2018). Menurut Sucipto Suntoro (2007:55) menyatakan bahwa : Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan (Rohaenah & Jamil, 2021).

Dalam Standar Nasional Pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimaksukkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal (Jamin, 2018).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial guru dan tenaga kependidikan adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

2. Tutor

Tutor adalah pendidik pada Pendidikan Nonformal, tutor merupakan pembimbing dan pemotivasi peserta didik untuk mempelajari sendiri modul pembelajarannya (Yustian, 2015).

Sesuai dengan PPRI No 17 tahun 2010, yang menyatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan” (Supandi et al., 2018).

Sebagaimana dikemukakan dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 29 ayat 2 bahwa “Tutor adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi” (Indonesia, 2003) Menurut Mahi (2005:17) menyatakan bahwa : Mitra dan pembimbing warga belajar yang menempatkan dirinya sebagai sumber belajar, yang berarti pula pengelolaan

pembelajaran berpusat pada warga belajar. dan menurut siswanto (2013:17) menyatakan bahwa peran guru, pelatih, instruktur, tutor adalah membimbing, menunjukkan cara atau jalan demi tercapainya tujuan pembelajaran (Heldiono et al., 2020).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tutor adalah orang yang mempunyai kemampuan, kompetensi, dan keterampilan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan membimbing.

3. Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

Program Paket C merupakan salah satu jalur pendidikan pada pendidikan nonformal yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Program belajar Kejar Paket C bersifat fleksibel tergantung dari kesepakatan bersama. Dasar hukum penyelenggaraan Paket C adalah (SAPUTRO, 2019): Pembukaan UUD 1945 alinea empat yang berbunyi “Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan social”.

UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa (Nasional, 2003) : Sistem pendidikan dibagi dalam tiga jalur adalah pendidikan informal (pendidikan keluarga), pendidikan formal (pendidikan sekolah), pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah).

Menurut Raharjo (2005:13) Tujuan penyelenggaraan program paket C adalah agar warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga siap menghadapi persaingan kerja di masa depan. Penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan Paket C dikatakan

berjalan apabila sudah dimulai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa, Program paket C merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Sasaran Paket C di SKB Ujung Pandang Kota Makassar adalah warga binaan pemasyarakatan.

4. Sanggar Kegiatan Belajar

Sanggar Kegiatan Belajar merupakan satuan pendidikan nonformal yang berada di bawah naungan pemerintah daerah kabupaten/kota berstatus sebagai unit pelaksana teknis daerah (IGI, 2021).

Menurut Khoiriah (2019 :45) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan salah satu wadah yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat melalui jalur pendidikan luar sekolah (IGI, 2021).

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 5 tentang Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah lembaga baru yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan baik fisik maupun non fisik yang dipersiapkan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Suka et al., 2019).

Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda Dan Olahraga Kota Metro UPT Sanggar Kegiatan Belajar (Metro,2016) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dalam kenyataan di lapangan program (PNFI) dapat berfungsi sebagai alternatif utama yang dibutuhkan oleh masyarakat (Hadiyanti, 2013).

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan hasil Kompetensi Sosial Tutor Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Ujung Pandang Kota Makassar.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus untuk menggambarkan Kompetensi Sosial Tutor Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Ujung Pandang Kota Makassar. Berdasarkan hal itu, penelitian ini merupakan gambaran sebenarnya dari apa yang ditemukan di Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Ujung Pandang Kota Makassar yang kemudian dianalisis dengan berpedoman pada sumber informasi yang ada untuk kemudian dituangkan dalam bentuk analisis dengan penjelasan yang mendetail mengenai permasalahan pada penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah Kompetensi Sosial Tutor Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Ujung Pandang Kota Makassar, Kompetensi Sosial Tutor yang dimaksud adalah kompetensi yang harus dimiliki seorang tutor 35 36 meliputi: Bersikap dan bertindak Objektif serta Berkomunikasi secara efektif, Beradaptasi dengan lingkungan dan Empatik dan santun berkomunikasi.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus alat pengumpul data. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Kompetensi Sosial Tutor Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Ujung Pandang Kota Makassar.

D. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SPNF SKB Ujung Pandang Kota Makassar yang terletak di Jl. Sawerigading no 17 Kelurahan Sawerigading, Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. SKB Ujung Pandang ini

memiliki banyak program diantaranya Program Pendidikan Kesetaraan, Program Pendidikan Anak Usia Dini, dan Program Kursus dan Pelatihan.

E. Sumber Data

Merujuk pada data yang diberikan oleh pihak SPNF SKB Ujung Pandang setelah melakukan observasi awal, maka sumber data dalam penelitian ini yaitu Pimpinan SPNF SKB Ujung Pandang, 3 orang tutor, 3 orang warga belajar dan 3 orang masyarakat sekitar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian dilapangan diolah dengan maksud agar data tersebut dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Data yang dikemukakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif mengenai Kompetensi Sosial Tutor Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Ujung Pandang Kota Makassar, kemudian data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan proses mengorganisasikan atau mengurutkan data sehingga ditemukan teori data tersebut. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut

H. Teknik Keabsahan Data

Data Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan data. Untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data, maka peneliti perlu melakukan pengecekan kembali. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber informan, melalui pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber informan yang berarti membandingkan dan mengecek kembali daripada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut Deskripsi hasil penelitian mengenai Studi Tentang Kompetensi Sosial Tutor Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) Ujung Pandang Kota Makassar:

a. Bersikap, Bertindak Objektif dan Berkomunikasi secara efektif

Salah satu bersikap, bertindak objektif dan berkomunikasi secara efektif itu adalah dimana tutor diartikan sebagai sikap dan tindakan yang tidak memihak pada pihak tertentu atas dasar kepentingan tutor tersebut. Dengan sikap yang objektif, guru dalam berhubungan sosial dengan orang yang berada di sekitarnya tidak bersikap diskriminatif atau membedakan atau memilih pihak-pihak tertentu saja.

Kemampuan tutor dalam berkomunikasi adalah salah satu hal penting dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui proses komunikasi, semua informasi dan ilmu diberikan kepada warga belajar dalam proses pembelajaran. Namun demikian, pada dasarnya kemampuan berkomunikasi secara efektif bukan hanya penting bagi hubungan antara tutor dengan dengan warga belajarnya saja tetapi bagaimana cara anda berkomunikasi secara efektif satu sama lain. . Sepertinya yang diungkapkan warga belajar Nurhalisa N (Wawancara pada hari Rabu, 21/09/2022) menyatakan bahwa : "...Tutor menggunakan kalimat yang mudah dimengerti dan itu tergantung porsi mereka apakah mereka bisa menggunakan kalimat yang baku atau tidak, jadi kami menyesuaikan dengan warga belajar. Kemudian tutor juga membuat suasana kelas menjadi kondusif dengan cara menegur warga belajar yang rebut..."

b. Beradaptasi Dengan Lingkungan

Dalam hal kompetensi sosial, salah satu komponen yang juga harus dibina adalah kemampuan adaptasi dari seorang tutor. Adaptasi diartikan sebagai kemampuan dari tutor untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berada disekitarnya. Lingkungan tersebut secara umum terdiri dari lingkungan SPNF SKB Ujung Pandang dan lingkungan masyarakat.

SPNF SKB Ujung Pandang sebagai sebuah lembaga harus dipahami tutor sebagai lingkungan pertama yang harus dipahami. Tutor dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan rekan-rekan tutor yang menjadi kolega atau teman dalam melaksanakan tugas. Setiap tutor harus saling bekerjasama dalam melaksanakan tugas, mencari solusi bersama dengan cara berdiskusi saat ada permasalahan, serta menjaga sikap saling menghormati dan rasa kekeluargaan sesama tutor. Sepertinya yang diungkapkan warga belajar Muhammad Fario Agung (Wawancara pada hari Rabu, 21/09/22) yang menyatakan bahwa : "...Tutor memberikan dukungan dan pemahaman terhadap warga belajar kemudian tutor juga menghidupkan suasana sehingga interaksi dalam proses pembelajaran terjalin dengan baik serta tutor lebih memperhatikan semua warga belajar yang masih kurang fasih dalam materi yang telah diberikan..."

c. Empatik dan Santun Berkomunikasi

Dalam hal kompetensi social salah satu komponen sebagai seorang tutor adalah empatik dan santun dalam berkomunikasi satu sama lain. Kemampuan seseorang tutor untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang dan perspektif orang lain tersebut. Jadi, komunikasi empatik dapat menjadi sarana untuk menjalin saling pengertian antara dua pihak yaitu guru dan siswa. Jika guru berhasil mengembangkan komunikasi empatik, diharapkan siswa dapat memahami bahwa tujuan dari penyampaian tugas tersebut agar siswa dapat menyelesaikan tanggung jawabnya secara lebih efektif.

Komunikasi secara santun juga penting agar proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan bersama. Ketika berkomunikasi dalam proses pembelajaran, tutor harus memerhatikan kesantunan baik dalam bentuk sikap maupun bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku. Tutor sudah menyadari bahwa tutor adalah seseorang yang memiliki pengaruh terhadap warga belajar, karena tutor merupakan sosok yang digugu

dan ditiru oleh warga belajar, sehingga tutor dituntut untuk berbicara dan berkomunikasi secara sopan. Seperti yang diungkapkan oleh warga belajar Nurhalisa N (Wawancara pada hari Rabu, 21/09/2022) yang menyatakan bahwa : "...Tutor sangat peduli dan empatik serta lebih memperhatikan kondisi kelas jika ada gangguan. Mereka juga mengucapkan kalimat yang sopan dan lancar terhadap warga belajar. Dan merekalah yang memberikan contoh kepada kami yang baik kepada warga belajar..."

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi social tutor kejar paket c di Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar SPNF SKB Ujung Pandang dari hasil perolehan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terdiri dari bersikap, berindak objektif dan berkomunikasi secara efektif, beradaptasi dengan lingkungan dan empatik dan santun berkomunikasi.

1. Bersikap, Berindak Objektif dan Berkomunikasi Secara Efektif

Terkait Kompetensi sosial dari tutor, salah satu poin penjabarannya menuntut seorang tutor dapat bersikap, bertindak dengan objektif dan berkomunikasi secara efektif. Objektif diartikan sebagai sikap dan tindakan yang tidak memihak pada pihak tertentu atas dasar kepentingan tutor tersebut. Dengan sikap yang objektif, tutor dalam berhubungan sosial dengan orang yang berada di sekitarnya tidak bersikap diskriminatif atau membeda-bedakan atau memilih pihak-pihak tertentu saja.

Tutor paket c bersikap, bertindak objektif dan berkomunikasi secara efektif sangat diperlukan dalam ruang lingkup SPNF SKB Ujung Pandang apalagi dalam proses pembelajaran dan dilingkungan sekitar. Selain tutor sebagai pendidik yang menyampaikan materi dikelas, tutor juga merupakan salah satu tokoh yang akan dijadikan panutan bagi warga belajar dalam bersikap, bertindak dan berkomunikasi secara efektif dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Beradaptasi Dengan Lingkungan

Dalam hal kompetensi sosial, salah satu komponen yang juga harus dibina adalah kemampuan adaptasi dari seorang tutor. Adaptasi diartikan sebagai kemampuan dari tutor untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berada disekitarnya. Lingkungan tersebut secara umum terdiri dari lingkungan SPNF SKB Ujung Pandang dan lingkungan masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap peningkatan hasil belajar program keaksaraan di PKBM Hasanuddin Institute. Jumlah warga belajar program keaksaraan usaha mandiri sebanyak 30 warga belajar. Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian eksperimen ditunjukan untuk meneliti pengaruh sebab akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variabel pada satu (atau lebih) kelompok eksperimental, dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Pre-Experimental Designs (non-designs)* dengan menggunakan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *Pretest*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan model pembelajaran *problem based learning* terhadap peningkatan hasil belajar program keaksaraan di PKBM Hasanuddin Institute. Model *problem based learning* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar karena dalam model ini warga belajar dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan bereksperimen warga belajar mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan berpikir tingkat tinggi terhadap materi pembelajaran yang terintegrasi dengan sebuah permasalahan terutama yang selalu dijumpai disekitarnya, sehingga warga belajar dalam mengerjakan tugas bersemangat dan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Nilai signifikansi (2-tailed) pada uji paired sample t-test kelas eksperimen sebesar 0,000

lebih < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran model *problem based learning* diterapkan. Dalam hal ini Hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa model pembelajaran *problem based learning* memberikan pengaruh lebih baik dalam mengembangkan hasil belajar warga belajar pada materi masalah-masalah sosial dilingkungkannya dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada tutor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar warga belajar program keaksaraan di PKBM Hasanuddin Institute. Hal ini ditunjukkan oleh uji analisis statistik deskriptif tahapan pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* menurut 6 responden yaitu $90/90 \times 100 = 100\%$ dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini secara kontinum nilai 100% termasuk kategori sangat baik. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tahapan pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* baik untuk diberikan bagi tutor agar dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi warga belajar sehingga akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan hasil belajar dan uji paired t-test menghasilkan nilai signifikansi (2- tailed) sebesar 0,000 lebih < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran model *problem based learning* diterapkan, dalam hal ini Hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, N. N., Pujiastuti, H., & Setiani, Y. 2016. *Identifikasi tahap berpikir kreatif matematis melalui penerapan model problem based learning dengan tugas pengajuan masalah. JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 9(2).

- Al Rasyidin dan Wahyudin, 2016, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing, hal. 152
- Almaidah, S. 2017. *Analisis Efektivitas Kinerja Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Menyelenggarakan Program Pendidikan Berbasis Masyarakat. Media Ekonomi dan Manajemen*, 32(2).
- Amir, M Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ayuwardani, R. P., & Isroah, I. 2018. *Pengaruh informasi keuangan dan non keuangan terhadap underpricing harga saham pada perusahaan yang melakukan initial public offering (Studi empiris perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 143-158.
- Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jateng. 2010. *Pelaksana Program Secara Teknis Dibidang Pendidikan Nonformal dan Informal*. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Di PKBM Bina, S. M. B. *Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri Berbasis Keterampilan Membuat Kue Donat*.
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina, M. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 2(3), 283-287.
- Fitriana, W., & Elshap, D. S. 2015. *Revitalisasi Peran pendidikan Luar Sekolah Dalam Pemberdayaan Masyarakat. EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 58-66.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indonesia, U. U. R. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Janawi.2019.*Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabet.
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm 216
- Kamil, M., & Riduwan. 2011. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar (pkbm) di indonesia: Sebuah pembelajaran dari kominkan di jepang*.(ed.2), Alfabeta.
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,) h. 129
- Nasution, L. M. 2017. *Statistik deskriptif. Hikmah*, 14(1), 49-55.
- Nofziarni, A., Hadiyanto, H., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2016-2024.
- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. 2018. *Panduan penelitian eksperimen beserta analisis statistik dengan spss*. Deepublish.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). *Teknik Wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. Manuskrip Tidak Diterbitkan. Denpasar, Bali: Pogram Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana. Tersedia secara online juga di: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir [diakses

- di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 20 Oktober 2018].
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. 2017. *Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes)*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 79-92.
- Riduwan. 2014. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saleh, S., Nasution, T., & Harahap, P. 2020. Pendidikan Luar Sekolah.
- Statistikian.(24 Januari 2013).Pengertian dan Rumus Uji Saphiro Wilk – Cara Hitung
- Sudiatmika, I. M. A., Subagia, I. W., & Muderawan, I. W. (2016, August). Pengaruh penggunaan multimedia pada model problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar kimia siswa. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Sugiyanto, H., Si, M., & Si, M. 2010. *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono, *Mixed Methods*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm.11
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulfemi, W. B. 2019. *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual:Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, Jakarta : Prenadamedia Group, hal.64
- Usmadi, U. 2020. *Pengujian persyaratan analisis (Uji homogenitas dan uji normalitas)*. *Inovasi Pendidikan*, 7(1).
- Wahyuni, S. 2011. *Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran IPA berbasis problem based learning*.
- Wina Sanjaya, 2013, *Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenamedia Group, hal.221
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 214-215.